

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sebagai suatu institusi yang mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan keyakinan umat Islam itu sendiri. Karenanya Islam harus ditampilkan semenarik mungkin agar umat lain beranggapan dan memandang bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka, melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus pengantar menuju kebahagian dunia dan akhirat. Karena itulah manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadikan Khalifah di muka bumi ini untuk dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam serta pembawa kebaikan¹.

Strategi pendidikan akhlak merupakan rencana dan pola tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Strategi ini mencakup pemilihan metode, media, serta teknik pengajaran yang tepat, sehingga nilai akhlak dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa strategi yang jelas dan adaptif, pendidikan akhlak berisiko hanya menjadi transfer pengetahuan tanpa menghasilkan perubahan sikap maupun perilaku nyata. Beberapa strategi yang relevan dalam majelis taklim meliputi keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), diskusi dan dialog interaktif, penguatan perilaku (*reinforcement*), serta pemanfaatan media dan

¹ Yayat Hidayat dkk., “Manajemen Pendidikan Islam,” *Syi’ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, advance online publication, 2023, <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>.

teknologi. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu jamaah memahami nilai akhlak, tetapi juga mendorong mereka menginternalisasikan nya sebagai bagian dari kebiasaan dan karakter. Selain itu, keberagaman usia, latar belakang pendidikan, dan motivasi jamaah menuntut strategi yang adaptif dan kontekstual agar proses pendidikan akhlak lebih efektif.²

Kata “akhlak” suatu kata baku dalam bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata ini sudah menjadi milik bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan dimasukkannya kata itu ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pendapat para ulama dari Pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat sentral dalam ajaran Islam karena ia tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhannya, tetapi juga mengatur interaksi antar sesama serta menjaga keselarasan hidup dalam masyarakat. Islam tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang luhur sebagai fondasi perilaku³.

Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi muslim yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi, sehingga mampu menampilkan sikap yang santun, jujur, amanah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Kegiatan di Musholla merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berperan penting dalam pembinaan akhlak dan moral masyarakat. Keberhasilan majelis taklim dalam membentuk karakter jamaah tidak hanya bergantung pada

² Aas Siti Sholichah, “Teori-teori pendidikan dalam al-qur'an,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, advance online publication, 2018, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

³ Difa Zalsabella P dkk., “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi,” *Journal of Islamic Education*, advance online publication, 2023, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

⁴ Arif Wicaksana, “Pengertian Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016.

kehadiran atau intensitas pengajian, tetapi sangat ditentukan oleh strategi pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru. Strategi ini merupakan pola atau rencana tindakan yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, membimbing jamaah memahami ajaran Islam, dan mendorong mereka mengamalkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari⁵. Pendidikan akhlak di Musholla mencakup berbagai metode dan pendekatan yang saling melengkapi.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan materi secara sistematis dan komprehensif, sehingga jamaah memahami prinsip-prinsip akhlak dengan jelas. Metode tanya jawab memungkinkan interaksi langsung antara guru dan jamaah, membantu mengklarifikasi pemahaman, serta menjawab persoalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah dan humor islami digunakan untuk menyampaikan pesan moral secara menyentuh dan menyenangkan, sehingga materi lebih mudah diingat dan diamalkan. Strategi pendidikan akhlak juga menekankan keteladanan guru (*uswah hasanah*) sebagai pendekatan yang efektif. Perilaku guru, cara berpakaian, tutur kata, dan sikap sehari-hari menjadi contoh konkret bagi jamaah.

Keteladanan ini memperkuat pesan akhlak yang disampaikan melalui metode ceramah atau tanya jawab, karena jamaah dapat melihat langsung implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Strategi lainnya adalah pembiasaan, yaitu mengulang perilaku baik secara konsisten agar menjadi kebiasaan jamaah, misalnya sopan santun, disiplin dalam ibadah, dan menghormati bulan Ramadan.

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Perspektif Sistem dan Kelembagaan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 189–191.

Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi tantangan moral seperti degradasi etika sosial, perilaku konsumtif, serta pengaruh media digital yang tidak terfilter, keberadaan strategi pendidikan akhlak yang efektif menjadi kebutuhan mendesak. Majelis taklim memiliki potensi kuat untuk menjadi pusat pembinaan akhlak, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada strategi yang digunakan oleh ustadz dalam proses pengajarannya.

Musholla Ihya Ulumuddin dipimpin oleh seorang guru yang merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang bernama Muhammad Qurais. Latar belakang pendidikan dan keluasan ilmu agama yang dimiliki guru tersebut menjadikan penyampaian ceramah mudah dipahami masyarakat. Selain itu, wibawa, keteladanan, serta metode dakwah yang komunikatif membuat jamaah merasa dekat dan nyaman dalam menerima materi yang disampaikan. Majelis ini berlokasi di musholla RT 01 dan menjadi salah satu majelis yang paling diminati masyarakat dibandingkan majelis lainnya yang ada di desa tersebut.

Kegitan ini dibentuk dari inisiatif tokoh agama dan warga setempat, Musholla ini dikelola secara sederhana namun terstruktur, dengan susunan pengurus yang mencakup ketua, sekretaris, bendahara, serta ustadz yang menjadi pengisi tetap. Kegiatan rutinnya meliputi pengajian satu bulan dua kali, pembacaan kitab kuning, tausiyah, serta diskusi keislaman yang terbuka untuk semua kalangan usia.

Fenomena yang menarik adalah tingginya antusiasme jamaah yang datang tidak hanya dari RT 01, tetapi juga dari kampung-kampung sekitar. Keikutsertaan jamaah yang beragam usia mulai dari anak-anak, remaja, ibu rumah tangga, hingga orang tua mencerminkan bahwa majelis ini memiliki daya tarik tersendiri.

Antusiasme tersebut bukan hanya dalam bentuk hadir, tetapi juga dalam memperhatikan, bertanya, dan mengikuti setiap pembahasan dengan sungguh-sungguh.

Kehadiran majelis di Musholla ini membawa perubahan nyata dalam aspek akhlak masyarakat. Sebelum adanya majelis taklim ini, masyarakat RT 01 dikenal kurang peduli terhadap pembinaan akhlak. Berbagai perilaku kurang baik seperti cara berpakaian yang tidak sopan, makan di tempat umum saat bulan Ramadan, serta sikap cuek terhadap norma agama dianggap hal yang lumrah. Setelah kegiatan majelis berlangsung secara rutin, masyarakat mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka lebih menjaga etika dalam berpakaian, lebih menghormati bulan Ramadan, serta lebih berhati-hati dalam bersikap di lingkungan sosial. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat strategi pendidikan akhlak yang efektif diterapkan oleh Musholla Ihya Ulumuddin.

Keunikan strategi pendidikan akhlak di Musholla ini terletak pada pendekatan kontekstual dan kultural. Guru menyesuaikan penyampaian materi dengan karakter sosial, budaya, dan kebutuhan jamaah. Di Desa Sungai Rasau, misalnya, masyarakat pesisir memiliki sifat komunikatif dan terbuka. Oleh karena itu, guru mengkombinasikan metode ceramah dengan kisah inspiratif, humor islami, tanya jawab interaktif, dan keteladanan sehari-hari agar pesan akhlak tersampaikan dengan efektif. Strategi semacam ini menjadikan majelis taklim bukan sekadar tempat pengajian, tetapi wadah pembinaan akhlak yang hidup dan relevan bagi masyarakat.

Berdasarkan dari hasil observasi, terlihat bahwa kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan tidak hanya menjadi wadah pembelajaran agama, tetapi juga

menjadi sarana pembinaan moral dan etika bagi masyarakat setempat. Musholla ini turut melibatkan berbagai kalangan usia, baik ibu-ibu, bapak-bapak, hingga remaja, yang menunjukkan tingginya antusiasme dan semangat dalam memperdalam ilmu agama. Selain itu, suasana kekeluargaan yang terjalin dalam kegiatan ini membuat para jamaah merasa nyaman dan lebih terbuka dalam berdiskusi. Musholla Ihya Ulumuddin hadir tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter yang mengedepankan metode keteladanan, pembiasaan, dan kedekatan emosional antara guru dan jamaah.

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali strategi-strategi yang diterapkan dalam majelis tersebut, agar dapat menjadi model yang relevan dan aplikatif dalam upaya membina generasi berakhhlak mulia. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Strategi Pendidikan Akhlak di Musholla Ihya Ulumuddin di Desa Sungai Rasau Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut”.

B. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi adalah rencana atau langkah terarah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan sebagai cara guru atau pendidik dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁶

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 126.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses sadar, terencana, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, maupun keterampilan, agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan akhlak.

3. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab **الأخلاق** (*al-akhlāq*), yang merupakan bentuk jamak dari kata **خلق** (*khuluq*), yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan, atau karakter. Akhlak menunjukkan sifat batin seseorang yang menjadi dasar munculnya perilaku lahiriah.

Secara istilah, akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dalam diri seseorang sehingga darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Jika perbuatan yang lahir itu baik, maka disebut akhlak terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*), dan jika buruk disebut akhlak tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*).

4. Strategi Pendidikan Akhlak

Strategi pendidikan akhlak adalah cara atau langkah terencana yang digunakan pendidik untuk menanamkan dan membina nilai-nilai akhlak agar peserta didik memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini tidak hanya menyampaikan teori tentang moral, tetapi juga melalui keteladanan,

pembiasaan, nasihat, serta dialog sehingga nilai akhlak dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan.

Akhlik adalah karakter batin yang menetap dalam diri manusia dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam Islam, akhlak menjadi indikator kualitas keimanan dan menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan inti dari proses pendidikan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, selanjutnya yang akan di teliti adalah:

1. Strategi pendidikan akhlak di Musolla Ihya Ulumuddin di Desa Sungai Rasau Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut.
2. Respon jamaah setelah mengikuti kajian di Musholla Ihya Ulumuddin di Desa Sungai Rasau Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan di teliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pendidikan akhlak di Musholla Ihya Ulumuddin di Desa Sungai Rasau Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk menganalisis respon jamaah setelah mengikuti pembinaan di Musholla Ihya Ulumuddin di desa sungai rasau kecamatan bumi makmur kabupaten Tanah Laut.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Musholla Ihya Ulumuddin di Desa Sungai Rasau memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran moral dan etika. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dengan memberikan wawasan mendalam tentang metode dan strategi yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku positif melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lainnya dalam mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran majelis di Musholla pendidikan akhlak di berbagai komunitas muslim.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pengelola Musholla di Desa Sungai Rasau dan sekitarnya. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan di majelis taklim Ihya Ulumuddin, para pendidik dan pengurus dapat mengadopsi dan mengimplementasikan pendekatan yang sama atau serupa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran akhlak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu orang tua dan anggota masyarakat dalam memilih dan mendukung program-program yang bermanfaat bagi pengembangan moral dan karakter anak-anak mereka, sehingga membentuk generasi yang lebih berakhlak dan beretika.

F. Penelitian terdahulu

1. Penelitian oleh Agustin dengan judul Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Majelis Taklim Aisyiyah di desa Rigang 1 Kecamatan Kelam tengah Kabupaten Kaur, “Hasil penelitian ini adalah menggambarkan

Implementasi Pendidikan Akhlak yang dilakukan dalam majelis taklim Aisyiyah terutama pada ibadah seperti aspek sosial dan kemasyarakatan yaitu: Akhlak tolong menolong, Akhlak dalam Membantu Anak Yatim Piatu, Akhlak Membantu saudara keluarga dan kerabat, Akhlak dalam Membantu Masyarakat di Acara Aqiqah/ Khitanan, Akhlak dalam pelayanan jenazah, Akhlak dalam membantu anak-anak TPQ mengajar mengaji, Akhlak berkemasyarakatan umum (Kegiatan Isra“ Miraj dan Maulid Nabi dll), Akhlak dalam bertakziah. Sebagai kesimpulan skripsi ini bahwa kegiatan majelis taklim sudah berjalan sesuai dengan visi- misi Muhamadiyah pada organisasi perempuan (Aisyiyah) meskipun masih ada beberapa masyarakat yang masih memiliki akhlak yang kurang baik terhadap sesama muslim.”⁷

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Agustin adalah sama-sama membahas pendidikan akhlak dalam majelis taklim. Keduanya menempatkan majelis taklim sebagai media pembinaan akhlak umat, khususnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti peran kegiatan keagamaan dalam membentuk sikap tolong-menolong, kepedulian sosial, dan akhlak bermasyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agustin terletak pada fokus dan ruang lingkup kajian. Penelitian Agustin lebih menekankan pada

⁷ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 155–157

implementasi pendidikan akhlak dalam Majelis Taklim Aisyiyah, khususnya pada aktivitas sosial seperti membantu anak yatim, pelayanan jenazah, kegiatan keagamaan, dan pelayanan masyarakat, serta dikaitkan dengan visi-misi organisasi Aisyiyah. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi pendidikan akhlak / peran majelis taklim di Musholla dalam pembinaan akhlak jamaah / perubahan akhlak jamaah) dengan menekankan pada proses pembinaan, metode yang digunakan, serta dampak yang dirasakan langsung oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian oleh Firdiyanti Al Ma'idha et al, dengan judul Majelis Ta'lim Online Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, "Hasil penelitian menunjukkan (1) terlaksananya Majelis Taklim Online sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter bagi mahasiswa Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, dan (2) peran Majelis Taklim Online sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter bagi mahasiswa Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Majelis Taklim Online merupakan salah satu bentuk *Character Building* yaitu sebagai solusi dalam upaya membentuk dan menegakkan akhlak dan karakter seseorang, hal ini sesuai dengan misi Rasulullah SAW untuk mengupayakan akhlak yang baik."⁸

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Firdiyanti Al

⁸ Firdiyanti Al Ma'idha dkk., "Majelis Ta'lim Online Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya," *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021): 23–32, <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v18i1.232>.

Ma'idha et al adalah sama-sama menempatkan majelis taklim sebagai sarana pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Keduanya memandang majelis taklim memiliki peran penting dalam membina sikap, moral, dan kepribadian peserta agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kedua penelitian juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak sejalan dengan misi Rasulullah SAW dalam menyempurnakan akhlak umat manusia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Firdiyanti Al Ma'idha et al terletak pada media dan subjek penelitian. Penelitian Firdiyanti meneliti Majelis Taklim Online yang dilaksanakan secara daring dan ditujukan kepada mahasiswa Politeknik Elektronika Negeri Surabaya sebagai sarana *character building*. Sementara itu, penelitian ini meneliti majelis taklim yang dilaksanakan secara langsung (tatap muka) di Musholla Ihya Ulumuddin dengan subjek jamaah masyarakat umum, serta lebih menekankan pada strategi pendidikan akhlak dan perubahan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian oleh Anwar dengan judul Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, "Pengkajian lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran PAI agar mampu mengembangkan moderasi beragama dengan pendekatan yang multikultural dan efesien. Hal ini sejalan dengan penegasan Amin Abdullah bahwa kajian keislaman kontemporer memerlukan pendekatan integratif (multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin) agar pemahaman dan penafsiran agama tidak terlepas

kontak dengan realitas. Integrasi kurikulum dalam konsepsi yang paling sederhana adalah tentang membuat hubungan. Selanjutnya mereka menawarkan tiga kategori utama sebagai titik pangkal untuk memahami perbedaan pendekatan menuju integrasi yakni multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.”⁹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Anwar adalah sama-sama menyoroti pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter peserta didik atau jamaah. Keduanya menekankan pentingnya pendekatan yang relevan dan kontekstual agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, kedua penelitian sama-sama memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan sosial masyarakat modern.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anwar terletak pada fokus kajian dan pendekatan. Penelitian Anwar lebih menekankan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan formal dengan tujuan mengembangkan moderasi beragama melalui pendekatan multikultural dan integratif (multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin). Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan nonformal melalui majelis taklim di Musholla Ihya Ulumuddin, dengan penekanan pada strategi pembinaan akhlak serta

⁹ Sholihul Anwar, “Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Pedagogy* 20 (2022): 1–20.

perubahan perilaku jamaah. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat praktis dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

4. Penelitian oleh Qonita, et al” dengan judul Strategi Penumbuhan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja: Studi di Majelis Taklim Nurul Amin Denasri Kulon Batang, disebutkan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, majelis taklim menerapkan strategi berupa integrasi dengan mata pelajaran, pengembangan diri, pembiasaan, keteladanan, konseling, dan menjadi pengasuh yang kompeten. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan Islam antara lain adanya dukungan keluarga, lingkungan yang suportif, antusiasme remaja, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya kedisiplinan siswa, munculnya rasa malas.”¹⁰

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Qonita et al adalah sama-sama membahas strategi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak dan karakter. Keduanya menekankan pentingnya strategi seperti pembiasaan, keteladanan, serta pengembangan diri sebagai cara efektif dalam membentuk perilaku religius. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama mengakui bahwa keberhasilan pendidikan akhlak dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan peserta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Qonita et al terletak pada konteks lembaga dan subjek penelitian. Penelitian Qonita et al lebih

¹⁰Rifatul Qonita dan Arditya Prayogi, “Strategi Penumbuhan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja: Studi di Majelis Taklim Nurul Amin Denasri Kulon Batang,” *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 175–93, <https://doi.org/10.62448/buje.v1i2.37>.

berfokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan pendidikan formal yang terintegrasi dengan mata pelajaran serta layanan konseling, dengan subjek utama remaja atau siswa. Sementara itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan nonformal melalui majelis taklim di Musholla Ihya Ulumuddin dengan subjek jamaah masyarakat umum. Penelitian ini lebih menekankan pada strategi pendidikan akhlak yang digunakan guru majelis serta perubahan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada integrasi kurikulum sekolah.

5. Penelitian oleh Suryana dan Ismail” dengan judul Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim, Adapun hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*: strategi penyuluhan yang dilakukan Penyuluhan Agama Islam kepada penentuan subjek, materi dan metode yang disesuaikan dengan kasus yang berkembang di masyarakat. Pertimbangan untuk menentukan materi dan metode didasarkan kepada kondisi jamaah seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan. Metode yang dilaksanakan ceramah, klasikal, tanya jawab dan demonstrasi. Materi yang diberikan meliputi akidah, akhlak, ibadah dan pengintasan buta huruf Al-Quran. *Kedua*: faktor pendukung pelaksanaan penyuluhan Penyuluhan Agama Islam adanya dukungan dan sinergi antara pengurus takmir masjid dengan pengurus Majelis Taklim Khoirunnisa, sedangkan faktor penghambat pengaturan waktu yang tepat dalam pelaksanaan dan keterbatasan tenaga pembinaan keagamaan. *Ketiga*: efek dari penerapan strategi penyuluhan Penyuluhan Agama Islam cukup positif karena terdapat

peningkatan aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik keagamaan jama'ah.”¹¹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Suryana dan Ismail adalah sama-sama mengkaji strategi pembinaan keagamaan dan akhlak melalui majelis taklim atau kegiatan keagamaan masyarakat. Keduanya menekankan pentingnya penyesuaian materi, metode, dan pendekatan dengan kondisi jamaah, seperti tingkat pendidikan, usia, dan latar belakang sosial. Selain itu, kedua penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan strategi pembinaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik keagamaan jamaah.

Pada fokus pelaksana dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Suryana dan Ismail menitikberatkan pada peran Penyuluhan Agama Islam dalam kegiatan penyuluhan keagamaan, dengan fokus pada strategi penyuluhan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Sementara itu, penelitian ini berfokus pada strategi pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru majelis taklim di Musholla Ihya Ulumuddin serta respon dan perubahan perilaku jamaah. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek penyuluhan, tetapi lebih spesifik pada pembinaan akhlak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta dialog interaktif.

¹¹ Suryana Suryana dan Nawari Ismail, “Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3084, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2455>.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian teori dalam penelitian ini memuat konsep strategi pendidikan akhlak, hakikat akhlak menurut para ahli, ruang lingkup pendidikan akhlak, serta peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membina akhlak jamaah.

BAB III, Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

